

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia terus berkembang. Agar dapat mengikuti dan meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satunya usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan. Karena pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan keterampilan tertentu pada individu untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam pelaksanaannya pembelajaran di sekolah, guru mempunyai peran yang sangat besar demi tercapainya tujuan perkembangan sumber manusia daya tersebut.

Di dalam interaksi edukatif tersebut terdapat hubungan yang aktif antara guru dan siswa dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya. Dalam hal ini salah satu faktor yang menyebabkan interaksi ini berjalan baik adalah kemampuan guru. Seorang guru dituntut untuk mampu menggunakan berbagai macam keterampilan, strategi dan alat bantu mengajar saat sedang berinteraksi dengan siswa..

Oleh karena itu seorang guru dituntut harus mempunyai kompetensi yang memadai dalam hal ini pengajaran di sekolah apabila kompetensi guru kurang memadai maka akan mengakibatkan peserta didik tidak senang terhadap

pelajarannya sehingga peserta didik tidak dapat memahami dan akan kesulitan belajar dan prestasi belajar akan menurun.

Salah satunya tugas utama guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah adalah menciptakan suasana pelajaran yang sangat menarik perhatian peserta didik agar senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat, sebab dengan iklim pembelajaran yang seperti ini akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Untuk itu sebaiknya guru mempunyai kemampuan berinteraksi yang komuniaktif. Hubungan yang komunikatif dapat terjadi apabila seorang guru memiliki kemampuan untuk memahami apa dan bagaimana persepsi seseorang siswa terhadap hubungan aktif dan arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran interaksi ini disebut dengan interaksi edukatif.

Sebagai seorang pendidik selain menyampaikan ilmu pengetahuan, guru menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan serta contoh-contoh teladan melalui sikap dan tingkah lakunya di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Oleh karena itu, guru sebagai teladan bagi anak didiknya harus mencerminkan nilai yang positif karena pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang akan ditransfer melalui interaksi yang dilakukan dengan siswa. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang bernilai edukatif. Interaksi edukatif merupakan suatu interaksi dengan dua arah antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

Dalam hal ini salah satu faktor yang dapat menyebabkan interaksi ini berjalan dengan baik adalah kemampuan guru. Seorang guru dituntut untuk mampu

menggunakan berbagai macam keterampilan, strategi dan alat bantu mengajar saat sedang berinteraksi dengan siswa. Di dalam proses belajar mengajar siswa memiliki posisi sentral. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bahwa siswa harus berpartisipasi aktif saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Salah satunya yang dapat digunakan guru agar siswa di kelas dapat meningkatkan prestasi belajarnya dikelas adalah dengan menggunakan alat bantu reward kepada siswa.

Kesulitan peserta didik memahami konsep dan prinsip tertentu dapat diatasi dengan menggunakan Reward (dalam bentuk benda). Pembelajaran dengan alat reward dapat melahirkan umpan balik yang baik dari peserta didik. Dengan memanfaatkan taktik pemberian reward ini, guru dapat menggairahkan keinginan belajar pesertadidik. Kemampuan reward sebagai alat bantu pendidikan untuk mendapatkan umpan balik dari peserta didik akan terasa jika penggunaannya tepat. Pemberian Reward (dalam bentuk benda) tidak boleh terlalu sering, sebab jika terlalu sering akan menjadi kebiasaan kurang baik maka akan membuat seorang siswa akan malas dalam proses belajar. Hal ini terjadi jika terus- menerus akan berdampak buruk bagi peserta didik. Oleh karena itu alangkah bijaksananya jika terlebih dahulu guru memberitahukan kepada peserta didik sebelum memberikan hadiah(dalam bentuk benda) kepada peserta didik.

Hal itu menjadi dorongan bagi peserta didik lainnya untuk selalu bersaing dalam belajar. Persaingan yang baik dalam pelajaran tersebut tentu akan berdampak baik terhadap prestasi belajar siswa. Prestasi belajar yang semakin

membalik akan terlihat apabila siswa mampu memberikan perubahan dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, setiap unsur dalam pendidikan khususnya guru harus berperan aktif berinteraksi untuk membantu peserta didik mencapai prestasinya. Guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang aktif melalui interaksi yang baik dengan siswa, sehingga prestasi belajar siswa akan baik.

Namun pada kenyataannya, pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, ada kalanya guru tidak menyadari ada sebagian siswa yang merasa takut melakukan interaksi dengan guru. Hal ini menjadi penghambat, sehingga membuat siswa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaannya.

Demikian halnya di SMA Swasta Hosana dari hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti terlihat banyak guru yang tidak mengenal siswa secara keseluruhan dengan baik, selain itu pada proses belajar mengajar sedang berlangsung ada kalanya guru tidak menyadari ada siswa yang merasa takut melakukan interaksi dengan guru karena faktor kebiasaan, kurangnya percaya diri dan tidak timbulnya rasa tertarik mengikuti pelajaran. Akibatnya prestasi belajar siswa kelas XI IPS belum optimal. Masalah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah masih rendahnya prestasi belajar siswa dimana kategori tuntas yang ditetapkan adalah 70, ternyata berdasarkan data yang diperoleh dan penelitian tentang interaksi dan pemberian reward siswa kelas XI IPS SMA SWASTA HOSANA T.A. 2020/2021 memperoleh nilai yang tidak baik ini adalah data prestasi belajar yang dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1 Data Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS

NO	Interval Nilai	Jumlah Siswa	KKM	Presentase(%)	Keterangan
1	81-100	9	70	34,61%	Memuaskan
2	76-80	6	70	23,07%	Baik
3	60-75	5	70	19,24%	Cukup
4	≤	6	70	23,07%	Kurang
Jumlah		26		100	

Sumber : daftar nilai guru mata pelajaran IPS

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa faktor penyebab prestasi belajar siswa kelas XI IPS belum optimal karena banyak siswa yang tidak ada keinginan untuk mengikuti pelajaran dengan baik dan guru tidak keseluruhan mengenal siswa, belum mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan yang dapat menarik perhatian siswa dan guru terlalu sering memberikan reward sehingga siswa tidak termotivasi dalam proses belajar mengajar dan guru kurang memberikan rangsangan bagi siswa

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul berupa “ **Pengaruh Interaksi Edukatif dan Pemberian Reward Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada kelas XI IPS SMA SWASTA HOSANA**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya Interaksi Edukatif siswa kelas XI IPS SMA Swasta Hosana T.A 2020/2021.
2. Adanya pemberian Reward(dalam bentuk benda)yang berlebihan yang di berikan guru terhadap siswasehingga tidak termotivasi kelas XI IPS di SMA Swasata Hosana T.A 2020/2021.
3. Rendahnya kontribusi(yang memberi sumbangan)Interaksi Edukatif terhadap Prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Swasta Hosana T.A. 2020/2021.
4. Rendahnya Prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Swasta Hosana T.A. 2020/201.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Interaksi Edukatif yang diteliti adalah Interaksi guru dan siswa kelas XI IPS di SMA Swasta Hosana T.A.2020/2021.
2. Pemberian Reward yang diteliti adalah Pemberian Reward yang dilaksanakan guru terhadap siswa kelas XI IPS di SMA Swasta Hosana T.A. 2020/2021.

3. Prestasi belajar yang diteliti adalah prestasi belajar kelas XI IPS di SMA Swasta Hosana T.A.2020/2021.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada Pengaruh Interaksi Edukatif terhadap Pretasi Belajar Siswa kelas XI IPS di SMA Swasta Hosana T.A. 2020/2021.
2. Apakah ada Pengaruh Pemberian Reward(dalam bentuk benda) terhadap Pretasi Belajar Siswa kelas XI IPS di SMA Swasta Hosana T.A. 2020/2021.
3. Apakah ada Pengaruh Interaksi Edukatif dan Pemberian Reward terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas XI IPS di SMA Swasta Hosana T.A 2020/2021.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui apakah interaksi Edukati terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas XI IPS SMA Swasta Hosana T.A. 2020/2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pemberian Reward terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas XI IPS SMA Swasta Hosana T.A. 2020/2021.

3. Untuk mengetahui pengaruh Interaksi Edukatif dan Pemberian Reward terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas XI IPS SMA Swasta Hosana T.A. 2020/2021.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian Untuk menambah wawasan dan pengetahuan Peneliti di bidang penelitian baik secara teori maupun aplikasi langsung dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dimasa yang akan datang

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi Edukatif yang berdampak pada Prestasi Belajar.

- b. Bagi guru

Penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi guru untuk menerapkan Interaksi Edukatif dan Pemberian Reward yang berdampak pada hasil Prestasi Belajar Siswa.

- c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi sekolah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh interaksi Edkatif dan Pemberian Reward terhadap Prestasi Belajar Siswa.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan pada UNIVERSITAS HKBP

NOMMENSEN untuk menambah literatur perpustakaan di bidang penelitian mengenai pengaruh Interaksi Edukatif dan Pemberian Reward terhadap Pretasi Belajar Siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Interaksi Edukatif

2.1.1.1 Pengertian Interaksi Edukatif

Manusia adalah makhluk dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa bagaimana juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan tuhan, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.

Istilah Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur-unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikan dengan komunikasi biasanya karena menginteraksikan sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan(message). Kemudian untuk menyampaikan atau mengatakan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (channel). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.

Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya . dinamika kehidupan masyarakat akan senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi dan interaksi dalam hubungannya dengan pihak lain dan kelompok. Bahkan dapat dikatakan melalui komunikasi akan terjaminlah kelanjutan hidup masyarakat dan terjamin pula kehidupan manusia.

Dilihat dari istilah, komunikasi yang berpangkal pada perkataan *communicare* berarti” berpartisipasi”, “memberitahukan”,”menjadi milik bersama”. Dengan demikian, secara konsep arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian yang memberitahukan dan menyebarkan berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama. Jelaslah tujuan dari komunikasi dan interaksi sebenarnya untuk mencapai pengertian bersama, sesudah masalah yang merupakan kepentingan bersama.

Kalau dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif sebagai komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain,sudah mengandung maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar berarti untuk mencapai tujuan belajar. Pengetahuan ini akan sangat berguna dan membantu guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang baik dan menyenangkan bagi siswa. Memang dalam berbagai bentuk komunikasi yang “sekedarnya” atau tidak direncanai atau tidak di sengaja , sehingga tidak arah atau tujuan. Hal inilah yang kadang-kadang sulit dikatakan sebagai interaksi edukatif, dan ini banyak terjadi dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu yang dimaksud dengan interaksi edukatif itu? Interaksi edukatif dikatakan sebagai interaksi edukatif, apakah secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini yang maksud atau tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu interaksi guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Tujuan yang ingin di capai interaksi itu pada dasarnya bertambahnya pengalaman siswa yang baik teori maupun praktik dan perubahan tingkah laku siswa. Menurut Sardiman (2010: 147) mengatakan bahwa :

Hubungan guru dan siswa anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimana baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimana baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa hubungan atau interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar hal yang tidak bisa ditawar lagi. Keberhasilan untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh bagaimana interaksi atau hubungan guru dan siswa tersebut.

Dengan demikian, maka hubungan atau interaksi guru dan siswa merupakan suatu interaksi yang dirancang untuk sebuah tujuan tersebut dapat dilihat dari melalui pendewasaan anak didik nantinya untuk menemukan jati dirinya secara utuh. Interaksi antara guru dan siswa yang terjalin dalam sebuah

proses belajar mengajar dengan istilah interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar.

Pengertian lain mengenai interaksi edukatif dikemukakan oleh Suryosubroto (2009:147) “interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam sistem pengajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi guru dan siswa adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar tersebut yang ditandai dengan perubahan tingkah laku siswa”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi guru dan siswa adalah hubungan timbal-balik guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar tersebut yang ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu yang bersifat sadar tujuan dengan sistem terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Sebagai digambarkan oleh seorang anak yang dibimbing dan ditolong sehingga saat waktunya datang dilepaskan dari keluarga dan mulai berumah tangga sendiri, bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pestalozzi mengatakan bahwa makna dan tujuan pendidikan itu adalah *Hife Zur Selbsthilfe*, artinya “pertolongan untuk pertolongan diri. Perubahan-perubahan itu menunjukkan suatu proses yang harus dilalui, tanpa proses itu tujuan tidak dapat tercapai. Proses yang dimaksud itu adalah proses pendidikan atau pengajaran”.

Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa yang baik dan harmonis akan menguntungkan bagi kedua pihak tersebut. Guru dapat mengungkapkan keadaan siswa yang sebenarnya sementara siswa dapat mengajukan berbagai persoalan yang sedang dialami. Selain itu interaksi guru dan siswa tidak semata hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga harus menstansfer norma dan nilai. Sehingga selain pengetahuan siswa yang bertambah dengan menunjukkan prestasi yang baik tetapi ditandai dengan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Terdapat beberapa tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional, salah satu tugasnya adalah mengajar. Menurut Suryosubroto (2009: 15) meyakini bahwa “mengajar merupakan suatu proses mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dengan hubungannya dengan anak didik sehingga terjadi belajar mengajar”.

Proses belajar mengajar merupakan inti dalam kegiatan belajar formal dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru melalui perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan evaluasi sampai pelaksanaan program tindak lanjut yang edukatif yang mencapai tujuan pembelajaran.

Interaksi yang terjadi pada proses belajar mengajar bernilai edukatif karena kegiatan belajar mengajar yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan jumlah pengetahuan, sehingga interaksi guru itu merupakan hubungan yang

bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang di atas, dapat disimpulkan interaksi edukatif adalah hubungan guru dengan siswa yang bernilai edukatif yang dilakukan secara sengaja dan telah direncanakan yang memiliki orientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran.

2.1.1.2 Ciri-Ciri Interaksi Edukatif

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar berbeda dengan interaksi yang pada umumnya terjadi. Dengan demikian interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan interaksi belajar mengajar, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan bentuk interaksi lainnya. Secara rinci Menurut Sudirman(2010:13) mengemukakan dalam proses edukatif paling tidak mengandung ciri-ciri antara lain:

1. Adanya tujuan yang ingin dicapai.

Sebelum guru memberikan pembelajaran pada saat proses belajar mengajar, guru terlebih dahulu merencanakan apa yang ingin dicapai pada saat proses belajar mengajar.

2. Ada bahan/pesan yang menjadi isi interaksi.

Dalam proses belajar mengajar adanya suatu bahan yang digunakan dalam interaksi tersebut seperti bahan pembelajaran.

3. Ada pelajaran yang aktif mengalami.

Suatu materi pelajaran siswa tidak mengerti apa isi materi tersebut, tetapi setelah guru sudah melaksanakan proses belajar mengajar siswa akan aktif, mengertidalam proses belajar tersebut.

4. Ada guru yang melaksanakan.

Dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya guru maka interaksi tersebut tidak akan pernah terjadi.

5. Ada metode untuk mencapai tujuan.

Guru perlu memikirkan dan memilih metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut..

6. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Saat melakukan proses belajar mengajar perlunya suatu kondisi atau situasi yang kondusif agar proses belajar berjalan dengan baik.

7. Ada penilaian terhadap hasil interaksi.

Guru perlu menetapkan penilaian seperti apa yang digunakan untuk menilai hasil akhir dari proses belajar mengajar.

Selanjutnya Menurut Edi Suardi dalam Sardiman(2010: 15) mencari-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut :

- 1) Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan..
- 3) Interaksi Belajar-Mengajar ditandai dengan satu pengpaparan materi yang khusus.
- 4) Dalam hal ini materi harus di desain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- 5) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa.
- 6) Dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.
- 7) Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupi dalam proses belajar mengajar dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif (hening).
- 8) Didalam interaksi belajar-mengajar dibutuhkan disiplin.
- 9) Ada batas waktu Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa).

Selanjutnya menurut Matrinis Yamin(2007; 172) ciri-ciri interaksi Edukatif yaitu:

1. Adanya indikator yang hendak dicapai.
2. Adanya materi pokok (pesan) yang menjadi muatan interaksi.
3. Ada peninjauan kemampuan awal yang dimiliki siswa.
4. Ada siswa yang aktif.
5. Ada guru yang berperan sebagai fasilitator.
6. Ada hubungan dengan metode.
7. Ada situasi dan lingkungan yang mendukung sehingga terjadi proses pembelajaran .
8. Ada beberapa tagihan kompetensi terhadap hasil interaksi

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi edukatif yang terjalin antara guru dan siswa merupakan suatu interaksi yang dimana guru yang merancang proses pembelajaran, memiliki tujuan yang ingin dicapai, menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan serta materi yang akan disampaikan.

2.1.1.3. Komponen dalam Intreksi Edukatif

Interakasi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru(pendidik) dan peserta didik(murid), dalam suatu sistem pengajaran. Interaksi edukatif merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Tercapainya tujuan proses belajar mengajar yang baik dalam kegaitan pendidikan dan pengajaran, memerlukan usaha agar terciptanya interaksi yang baik antara guru(pendidik) yang mengajar dan peserta didik (murid) yang belajar.

Masalahnya adalah bagaimana dapat diciptakan interaksi edukatif itu, sehingga pengajaran dan pendidikan di dalam kelas dalam kegaitan pendidikan dan pengajaran yang lain agar dapat mencapai tujuannya.

Untuk menjawab masalah diatas komponen dasar dalam interaksi edukatif Dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagai sistem interaksi maka kita akan dihadapkan pada sejumlah komponen- komponen yang mau tidak mau harus ada. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antara guru(pendidik) dengan peserta didik(murid).

Menurut Damayati (2009:80) mengatakan bahwa tiga komponen utama dalam interaksi edukatif yaitu sebagai berikut :

1. Kebutuhan , terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dia miliki dan yang diharapkan.
2. Dorongan, merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan.
3. Tujuan, adalah hal yang ingin dicapai oleh seseorang individu.

Lalu Menurut Suryosubroto (2009 : 148), komponen-komponen dasar dalam interaksi edukatif adalah sebagai berikut :

1. Tujuan intruksional

Tujuan intruksional ini yang pertama kali harus dirumuskan. Sebab tanpa adanya tujuan yang jelas, proses interaksi ini berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.

2. Bahan pelajaran(materi)

Setelah tujuan intruksional dirumuskan harus diikuti langkah pemilihan bahan pelajaran, yang sesuai dengan kondisi tingkatan murid yang akan menerima pelajaran.

3. Metode dan Alat dalam Interaksi

Komponen ini merupakan alat yang harus dipilih dan dipergunakan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran (materi) dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

4. Sarana

Komponen ini sangat penting juga dalam rangka menciptakan interaksi, sebab interaksi hanya mungkin terjadi bila ada sarana waktu, sarana tempat, dan sarana-sarana lainnya.

5. Evaluasi

Evaluasi ini perlu dilakukan untuk melihat sejauh manakah bahan yang diberikan kepada peserta didik dengan metode tertentu dan sarana yang telah ada dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Tercapainya suatu proses interaksi antara guru dan anak didik sangat tergantung kepada guru dapat mengkoordinasi komponen-komponen tersebut diatas sehingga benar-benar berinteraksi sebagai suatu sistem. Dengan pemikiran diatas interaksi edukatif dapat berjalan dengan lancar, sehingga anak didik tidak merasa takut dalam melakukan interaksi dengan dengan guru balik dikelas mapun

diluar kelas sekolah dalam melakukan interaksi dengan guru baik dikelas maupun diluar kelas dan siswa dapat lebih aktif merespon setiap kegiatan pengajaran dan pada akhirnya tercapailah tujuan pembelajaran yakni prestasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mampu mengelola berbagai komponen interaksi dan memiliki kompetensi atau kemampuan ,serta yang paling penting harus memperhatikan kepribadian yang melekat pada dirinya. Dengan demikian guru akan dapat membina interaksi yang baik dengan para siswa yang pada akhirnya apa yang menjadi tujuan dalam proses belajar mengajar tersebut dapat tercapai.

2.1.1.4. Pengelolaan Interkasi Edukatif

Guru sebagai tenaga profesionalnya di bidang pendidikan dan di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal- hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Di dalam kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar, guru harus memiliki dua modal besar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik.

Menurut Sadirman (2010: 16) “ada dua modal ini telah dirumuskan didalam Sembilan Kompetensi Guru, dan memang mengelola interaksi belajar mengajar”. Kemampuan dari Sembilan Kompetensi Guru. Sehubungan dengan itu,pada pembahasan tentang pengelolaan interaksi belajar mengajar berikut ini akan diuraikan “ Sembilan Kompetensi Guru” sebagai sumber dan dasar umum kompetensi guru adalah sebagai berikut :

- 1) Mengelola program belajar-mengajar adalah guru yang kompeten, juga akan dapat diwujudkan harus mampu mengelola program belajar-mengajar.
- 2) Mengelola kelas adalah guru yang dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif(hening) untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
- 3) Menggunakan media/sumber adalah mengenal, memilih dan menggunakan sesuatu media.
- 4) Menguasai landasan kependidikan yaitu pendidikan serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa. Pengembangan bangsa itu akan dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa.
- 5) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran adalah untuk meperlancar kegiatan pengelolaan interaksi belajar-mengajar.
- 6) Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan sekolah adalah guru sebagai pembimbing ataupun konselor/penyuluh. produktif.
- 7) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah adalah guru yang berperan sebagai,pendidik dan pembimbng sebagai administrasi.
- 8) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran adalah bertugas sebagai pendidik dan pembimbing anak didik dalam rangka pengabdianya kepada masyarakat

2.1.2 Pemberian Reward (Dalam Bentuk Benda)

2.1.2.1 Pengertian Pemberian Reward (Dalam Bentuk Benda)

. Dalam konsep pendidikan, Reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Menurut (Kosim, 2008: 1) mengatakan bahwa pengertian Reward adalah :

Metode ini bisa menyatakan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga bertujuan untuk agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.

Menurut Ngalim Purwanto (2006 :182) mengatakan bahwa : “Reward adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”.

Menurut Shomahuddin,dkk(,1987:81) mengatakan bahwa :

Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode reward”. Maka dengan metode ini seseorang dapat mengerjakan perbuatan baik atau mencapai prestasi yang tertentu diberikan suatu reward yang menarik sebagai imbalan atau penghargaan.

Menurut Amir Daien Indrakusuma(1973: 159) mengatakan bahwa :

Reward adalah penilaian bersifat positif terhadap belajar siswa. Peranan reward dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam memengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini pada reward ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat memengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa. Penghargaan (reward) adalah sebuah bentuk apresiasi suatu prestasi tertentu yang diberikan, baik oleh dari perseorangan maupun suatu lembaga yang biasanya diberikan dalam bentuk material atau ucapan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang diatas dapat disimpulkan Pemberian reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi para siswa dan juga reward adalah suatu hadiah, maupun penghargaan serta sebagai alat bagi guru dalam melakukan sesuatu yang baik . Untuk itu, reward dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan kebenarannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa. Maksud dari pendidik memberikan reward kepada siswa supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik pada pencapaian tujuan pembelajaran.

2.1.2.2 Dasar-dasar Pemberian Reward

Dalam memberikan reward peserta didik semestinya harus mempertimbangkan berbagai aspek dampak yang mungkin terjadi. Dengan memberikan reward tidak selalu akan mendatangkan manfaat yang diharapkan. Reward yang diberikan dalam pembelajarannya terhadap siswa bisa saja memberikan dampak negatif, misalnya siswa menjadi sombong dan besar kepala. Oleh karena itu berikut ini beberapa para ahli petunjuk dalam memberikan..

Menurut Soejono (1980 : 163) mengatakan bahwa :

- 1) Penghargaan dari pihak pendidik hendaknya makin berkurang dengan makin majunya perkembangan anak didik.
- 2) Penghargaan diberikan secara adil, tanpa membedakan anak didik ketika kerajinan, kesungguhan dan ketekunan berusaha.
- 3) Penghargaan diberikan sesuai dengan sifat dan watak anak didik. Anak didik yang memerlukannya, diberikan lebih dari pada yang lain.
- 4) Penghargaan diberikan dengan bijaksana.

Menurut Paul Hauk (1955 :292) menyebutkan bahwa : beberapa dasar yang mesti diperhatikan dalam Pemberian Reward adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan reward (pujian) karena tindakannya, bukan karena dirinya.
- b) Tidak berlebihan dalam memberikan pujian.
- c) Memberikan pujian secara layak dan tulus.

Menurut *John Gray dalam Bukunya Children Are From The Heaven* menyebutkan Dasar- dasar yang perlu diperhatikan dalam Pemberian Reward adalah :

- a) Reward atau hadiah itu diberikan sesuai dengan kebutuhan anak.
- b) Reward itu hendaknya diberikan sebagai konsekuensi wajar dari sikap kooperatif anak.

Menurut Sylvia Rimm dalam Bukunya “Raising Preschoolers Parenting For Today” yang diterjemahkan oleh Lina Yusuf dan dalam Bukunya” Smart Parenting How to Raise a Happy, Achieving Child” yang di ahlibahaskan oleh A.Mangunharja mengatakan bahwa :

- a) Reward yang diberikan tidak berlebihan. Memberikan reward yang berlebihan akan membiasakan anak pada penghargaan yang terlalu mahal, mungkin suatu anak tersebut tidak akan memandang sebagai “hadiah” lagi terhadap benda yang kurang berharga, atau keuangan sekolah atau keuangan keluarga tidak akan selamanya berada dalam keadaan yang baik.
- b) Hadiah yang bersifat benda palig efektif kalau digunakan untuk sementara saja, apabila penghargaan yang lain tidak berhasil.

Menurut *Good dan Brophy*, seperti dikutip oleh Suharsimi Arikunto (1990: 23) menjelaskan dasar- dasar adalah :

- a) Hadiah harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang ia capai.
- b) Hadiah yang dibentuk materi hendaknya diberikan secara spontan, artinya jangan sampai ditangguhkan terlalu lama.
- c) Hendaklah dipertimbangkan efek psikologi, bukan hanya bagi anak yang anak memperoleh reward tersebut, tapi juga bagi anak lain.
- d) Hadiah hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
- e) Pada waktu menyerahkan hadiah hendaknya disesuaikan dengan penjelasan rinci tentang alasan dan sebab musabab mengapa yang bersangkutan menerima hadiah tersebut.

Senada dengan *Good dan Brophy diatas Charles Scafer* (2003: 23) mengemukakan Dasar dalam Pemberian Reward yakni :

- a) Hadiah-hadiah yang bersifat konkret, haruslah selalu diberikan dalam kaitannya dengan dorongan yang bersifat sosial seperti pujian, kasih sayang, penghargaan dan perhatian yang bersifat perseorangan.
- b) Sebelum hadiah diberikan terlebih dahulu seorang anak diberi tahu, bahwa ia akan menerima hadiah.
- c) Gunakanlah sesuatu sebagai hadiah yang diingini anak. Jadi kalau seorang anak suka membaca maka berikanlah hadiah berupa buku bacaan yang dia sukai.
- d) Dalam memberikan hadiah hendaklah sistematis. Ini artinya supaya spesifik, membuat catatan dan bersifat menetap.

- e) Jangan menuntut terlalu banyak dengan hadiah atau reward yang kecil.
- f) Pujian yang diberikan janganlah berlebihan. Karena memang pujian yang berlebihan akan membuat anak menjadi bingung, karena mereka tahu sampai dimana.
- g) Mengutip pendapat Haim Ginott, ia menyampaikan bahwa pujian yang langsung terhadap pribadi seseorang. Maksudnya dalam memberikan pujian janganlah memuji pribadi pelaku secara total atau langsung kepada pribadi orang yang melakukan perbuatan itu, tapi pujilah perbuatannya.
- h) Pujian hendaknya diberikan sesegera mungkin, baik lebih baik lagi kalau anak itu sedang melakukan perbuatan yang diinginkan.

2.1.2.3 Prinsip- prinsip Pemberian Reward

Menurut Subchi (Al-Fikri, tt 6-7) bahwa Prinsip- prinsip Pemberian Reward (Penghargaan) adalah sebagai berikut :

- a) Penilaian didasarkan pada “perilaku” bukan “pelaku”. Untuk membedakan antara “pelaku” dan “perilaku” memang masih sulit.
- b) Pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya.
- c) Penghargaan berupa perhatian. Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian, baik verbal maupun fisik.
- d) Dimusyawarahkan kesepkatannya. Setiap anak yang tentang hadiah yang diinginkan, sudah barang tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia suka.
- e) Di standarkan pada proses, bukan hasil. Banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil.

Maka dapat disimpulkan bahwa Prinsip Pemberian Reward ini adalah sebuah penilaian, penghargaan yang dapat juga bagi siswa dalam melihat perilaku maupun pelaku dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa maka untuk mengubah pola pikir dalam tingkah laku siswa guru dapat memberikan nasihat kepada siswa agar siswa dapat melakukan hal yang baik atau agar dapat siswa mengubah tingkah laku siswa agar menjadi lebih baik.

2.1.2.4 Bentuk- bentuk Reward

Menurut Paul Hauk (1995 : 34) Bentuk- bentuk Reward itu adalah :

Pengakuan, penghargaan dan pujian. Kebanyakan orang dewasa normal menyukai pujian dan penghargaan atas kerja baik mereka, banyak upaya yang dilakukan orang dewasa untuk memperoleh penghargaan dan mungkin pujian dari teman atau relasinya, pujian ditanggapi secara positif bukan dihindari.

Menurut John Gary (2001:116) dalam Bukunya *Hildren Are From Heaven* , menyebutkan:

Bentuk-bentuk reward itu adalah dengan memberikan hadiah berupa insentif (uang) yang banyak dilakukan oleh para orang tua, guru, maupun perusahaan karena keberhasilan seseorang dalam kerja, reward juga dapat berupa benda seperti, gambar bintang ataupun stiker yang disukai anak, hadiah yang tidak mengeluarkan biaya adalah pengakuan yang diberikan terhadap kinerja baik seseorang.

Menurut Ag. Soejono (1980:302) Bentuk-bentuk Reward lainnya adalah sebagai berikut:

- a) Isyarat, misalnya: anggukan, raut muka, senyum dari pendidikan dan sebagainya.
- b) Perkataan, misalnya : rajin, baik dan sebagainya.
- c) Perbuatan, misalnya : anak didik diperbolehkan mengatur meja.
- d) Benda, penghargaan dalam bentuk benda, misalnya: gambar, pensil, buku tulis, buku bacaan, buku keagamaan , alat permainan, dan sebagainya.

Menurut Sylvia Rimm (2003 : 73-78), Bentuk- bentuk Reward adalah sebagai berikut :

- a) Penghargaan intrinsik, yakni suatu kesenangan-kesenangan kecil dalam melakukan aktivitas.
- b) Perhatian, setelah penghargaan intrinsik, maka cara terbaik dalam memberikan reward adalah dengan memberikan perhatian.
- c) Kosenkuensi, artinya seorang anak yang melakukan sesuatu perbuatan maka secara langsung akan mendapatkan suatu konsekuensi positif atau negatif.
- d) Reward dalam bentuk aktivitas.
- e) Hadiah materi, adalah suatu penghargaan yang diberikan kepada seorang atas suatu hal baik yang ditunjukkannya dalam bentuk materi, seperti : stiker.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada bentuk dari reward ini adalah sebuah pengakuan, penghargaan, dan pujian dalam melakukan aktivitas proses belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

2.1.2.5 Contoh Konkret Reward

Pujian yang mendidik Seseorang guru yang sukses hendaknya memberi pujian kepada siswanya ketika melihat tanda yang baik pada perilaku siswanya, Misalnya ketika ada seseorang murid yang telah memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diberikan.

Dalam memberi hadiah Seorang guru hendaknya merespon apa yang disukai seorang anak harus bisa memberikan hadiah-hadiah tersebut pada kesempatan yang tepat, Misalnya, kepada siswa yang rajin, berakhlak mulia, dan lain sebagainya. Seseorang guru hendaknya memberi motivasi dengan siswanya yang rajin dan sopan.

Papan Prestasi yang ditempatkan di lokasi strategis pada lingkungan sekolah merupakan sarana yang sangat bermanfaat, Pada papan nama itu, dicatat nama-nama siswa berprestasi baik dari berprilaku, kerajinan, kebersihan, maupun dalam pelajaran.

Menurut Zeeno, (2005 : 98-100) mengatakan bahwa “ Menepuk pundak. Pada saat salah seorang siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan pelajaran atau menyampaikan hafalannya, maka seorang guru sudah sepantasnya bila menepuk pundak siswa tersebut pada saat ia melaksanakan tugasnya dengan baik Ini dilakukan untuk memberi motivasipadanya”.

2.1.3 Prestasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Menurut pendapat ahli tentang berprestasi adalah :

1) Arif Gunarso (1993:77) mengemukakan bahwa :
Prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

2) Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) mengatakan bahwa :
hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3) Selanjutnya menurut Mc Clelland mengemukakan bahwa karakteristik orang yang berprestasi tinggi memiliki tiga ciri umum yaitu :

- Sebuah prestasi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat.
- Menyukai situasi-situasi dimana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri.
- Menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, di bandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

Menurut Clark Sudjan (2004:39) Prestasi Belajar mengatakan bahwa :

Prestasi belajar dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya adalah 70% dari hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Kemudian pengertian prestasi belajar menurut M.Sastrapradja (1978:390) adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan dan dikerjakan). Menurut Quohar (dalam Jamarah dalam Hamdani 2011 ; 137) mengatakan bahwa: “ prestasi belajar sebagai hasil yang diciptakan, hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang

diperoleh dengan jalan keuletan”, sedangkan Menurut Syaiful Bahri Djmarah (dalam Hamdani 2011 ; 138) mengatakan bahwa dijelaskan uraian diatas, dapat dapat dipahami yang diperoleh dari suatu aktivitas. Adapun belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar sesuai dengan tingkat keberhasilannya sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses mengajar. Prestasi belajar dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan prestasi belajar siswa dan sesuatu yang diperoleh dari kemampuan(intelegensi) dari suatu hasil kegiatan yang telah dikerjakan, baik secara kelompok maupun individual. Prestasi juga memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk meningkatkan prestasinya untuk mencapai keunggulan serta prestasi dapat diperoleh dari lingkungan dan siswa untuk mencapai prestasi belajar mengajar dan prestasi belajar dengan hasil perubahan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan kearah lebih baik (positif). Dimana dari malas menjadi rajin, dari bandel menjadi jujur dan pemalu menjadi pemaarah dan lain sebagainya.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar

merupakan hasil dari proses belajar dan dalam bahwa prestasi dalam pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes dan instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang diceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

2.1.3.2. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Hamdani (2011: 162-164) faktor- faktor yang memengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern) .

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini sebagai berikut :

A. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor inteligensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegaitan belajar mengajar. inteligensi adalah semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa, semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.

Dari pendapat diatas, jelaslah bahwa inteligensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar.

B. Sikap

Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gunanya. Sikap positif ini akan menggerakannya untuk belajar.

C. Minat

Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memerhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Untuk menambah minat seseorang siswadi dalam menerima pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri untuk dapat meningkatkan prestasi.

D. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat memengaruhi tinggi-rendahnya prestasi.

E. Motivasi

E. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : (a) motivasi intrinsik; (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan suatu pekerjaan belajar yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar. Dengan adanya dorongan dalam diri siswa, akan timbul inisiatif dengan inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran.

2). Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial . yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman- teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan non sosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar.

Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. faktor eksternal yang dapat memengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.

a. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga

b. Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat.

c. Lingkungan masyarakat

Disamping orang tua, lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

2.2 Penelitian yang Relevan

Menurut Nasrani Tampubolon (2013) mengemukakan pernah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Interaksi Edukatif Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK BM Dharma Bakti Medan Tahun Ajaran 2012/2013”. Terhadap pengaruh yang positif dan signifikan antara interaksi edukatif terhadap prestasi belajar siswa dengan jumlah sampel sebanyak 69 orang dengan $T_{hitung} = 0,666$ sementara $r_{tabel} = 0,285$ sementara $t_{tabel} = 2,013$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,666 > 0,285$) dan kontribusi interaksi edukatif terhadap prestasi belajar siswa adalah 44,10%, maka hipotesis penelitian : “ ada pengaruh dan signifikan antara interaksi edukatif terhadap prestasi belajar siswa di SMK Dharma Bakti Medan Tahun Ajaran 2012/2013”.

Menurut Muhammad Irfanuddin (2013) mengemukakan bahwa pernah dilakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Administasi Perkatoran di SMK Satria Binjai Tahun Ajaran 2012/2013. Sampel dari penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi kelas XI administasi perkantoran yang terdiri dari 75 siswa. Dari perhitungan antara variabel reward terhadap prestasi belajar siswa diperoleh $r_{hitung} = 0,492$ sementara $r_{tabel} = 0,396$ sementara $r_{tabel} = 1,99$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,492 > 0,392$) dan kontribusi pemberian Reward terhadap prestasi belajar siswa adalah 56,25% sehingga hipotesis penelitian ini adalah “ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Reward terhadap prestasi belajar siswa di SMK Satria Binjai Tahun Ajaran 2012/2013.

Menurut Rudi Hamzah Pasaribu (2014) mengemukakan bahwa perlu melakukan penelitian “ Pengaruh Interaksi Edukatif Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA N 11 Medan Tahun Ajaran “2013/2014”. Sampel dari penelitian ini adalah sebagian dari populasi siswa jurusan IPS di SMA N 11 Medan yang berjumlah 46 orang yang diambil secara acak. Dari hasil perhitungan antara variabel interaksi siswa dengan guru terhadap prestasi belajar siswa diperoleh $r_{hitung} = 0,4311$ sementara $r_{tabel} = 0,291$ sementara $t_{tabel} = 1,68$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,431 > 0,291$) dan kontribusi interaksi edukatif terhadap hasil belajar siswa adalah 16,74 % sehingga hipotesis kedua dapat diterima bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pengaruh Interaksi Edukatif Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA N 11 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

2.3 Kerangka Berfikir

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif, karena merupakan peristiwa yang memiliki norma-norma. Tetapi dalam kaitannya dengan interaksi edukatif, pendidikan dapat dirumuskan dari sudut teknis. Sehubungan dengan proses teknis tersebut maka secara spesifik interaksi edukatif dapat dikaitkan sebagai interaksi belajar mengajar.

Interaksi edukatif adalah hubungan antara guru dan anak didik yang memiliki tujuan yang jelas yaitu merubah tingkah laku dan perbuatan anak didik dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam interaksi edukatif guru dan siswa akan saling bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar.

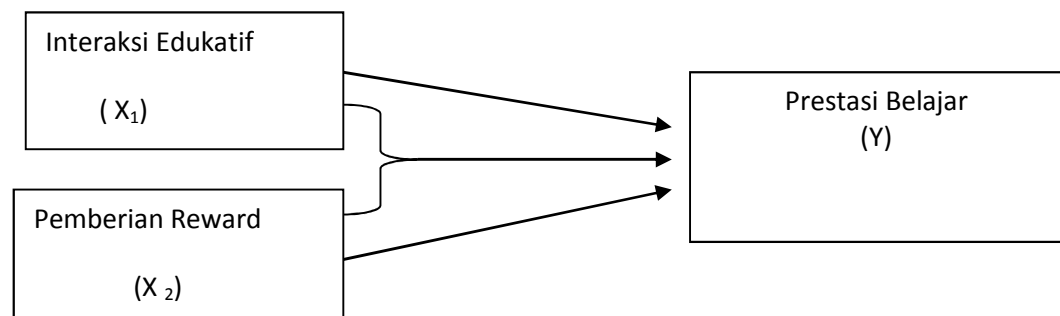
Pemberian reward adalah suatu metode pembelajaran, hal ini akan amat ideal dan dianggap strategi jika dipergunakan kesesuaian dengan prinsip-prinsip belajar untuk merangsang belajar dalam rangka mengembangkan potensi anak didik.

Prestasi belajar adalah suatu bentuk hasil belajar yang diperoleh dari siswa yang dinyatakan dalam bentuk skor melalui proses belajar mengajar dengan bukti bahwa siswa dapat mengerti dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya sesuai dengan kemampuannya.

Dalam interaksi edukatif, guru dapat melakukan evaluasi terhadap prestasi belajar siswa. Dengan adanya interaksi edukatif guru dan siswa akan melakukan komunikasi, sehingga guru dapat memahami kondisi dan keadaan serta karakteristik siswa, dengan demikian guru akan lebih mudah memberikan dorongan dan motivasi kepada siswanya agar siswa mampu meningkatkan

keinginan belajarnya. Pada hakikatnya belajar siswa yang memiliki prestasi yang baik dalam belajar dapat dilihat dari keseriusan siswa mengikuti proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Guru sebagai orang yang bertanggungjawab dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sudah seyakinya mampu menumbuhkan motivasi belajar melalui pemberian angka , hadiah, kerja kelompok dan interaksi yang baik dengan siswanya.

Demikian juga halnya dengan siswa, mereka akan merasakan dekat dengan guru dengan interaksi edukatif berlangsung. Dengan adanya interaksi edukatif maka guru dan siswa akan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

(Sumber : Olahan Peneliti)

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan keterangan diatas,dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

- a) Ada pengaruh positif dan signifikan antara interaksi edukatif terhadap prestasibelajar siswa kelas XI IPS SMA Swasta Hosana T.A. 2020/2021.
- b) Ada pengaruh positif dan signifikan antara pemberian reward siswa kelas XI IPS SMA Swasta HosanaT.A. 2020/2021.
- c) Ada pengaruh positif dan signifikan antara interkasi edukatif dan pemberian reward terhadap siswa kelas XI IPS SMA Swasta Hosana T.A. 2020/2021.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Swasta Hosana yang beralamat di Jln Metal Kelurahan No7, Tj. Mulia, Kec. Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara 20241.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September Semester Ganjil Tahun Ajaran 2020/2021

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah kelompok besar individu yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian di ambil kesimpulan oleh peneliti. Menurut Sudjana (1996:161) mengatakan bahwa popuasi adalah” totalitas bsemua nilai yang mungkin baik hasil menghitung mauopun hasil mengukur baik kuanlitatif maupun kuantitatif dari karakteristik menenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas”. Menurut Sugiyono (1997:59) mengatakan bahwa “populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Berdasarkan dari pendapat diatas maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Swasta Hosana T.A. 2020/2021. Yang berjumlah 26 dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

NO	Kelas	Jumlah (orang)
1.	XI IPS	26 orang
Jumlah		26 orang

Sumber : Data Sekunder

3.2.2 Sampel

Sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian . Sugiyono(1997:297) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah populasi 30 orang, jumlah seperti itu dapat dikatakan jumlah relatif kecil. Karena hal itu penulis menetapkan sampel berpedoman kepada pendapat Sugiyono(1997: 124) yaitu “ sampel jenuh (Total Sampling) yang artinya dalam penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini dilakukan populasi berjumlah relatif”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti mengambil 100% dari jumlah siswa yang ada, yaitu 26 orang siswa yang diperoleh semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Total Sampling).

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1. Variabel Penelitian

Dalam peneliian ini dilakukan metode kuantitatif dimana metode ini diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme,

digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. seperti pengambilan data secara statistik. Maka dapat dilakukan perhitungan atau interpretasi data yang disajikan dalam bentuk grafik, diagram, tabel dan pengujian hipotesis.

Untuk mendapat pengertian dan gambaran yang jelas berdasarkan judul penelitian yang dilakukan, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

a). Variabel Bebas (X_1) yaitu : Interaksi Edukatif

(X_2) yaitu : Pemberian Reward

b). Variabel Terikat (Y) yaitu : Prestasi Belajar Siswa.

3.3.2 Definisi Operasional

Adapun yang meliputi definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah :

- Interaksi Edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa didalam proses belajar mengajar yang mana dalam proses belajar mengajar tersebut guru dan siswa harus mempunyai tujuan yang ingin dicapai, mempunyai bahan/peran yang menjadi isi interaksi, ada pelajaran yang aktif mengalami, ada guru yang melaksanakan, mempunyai metode untuk mencapai tujuan, situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan baik, dan mempunyai penilaian terhadap hasil interaksi

- Pemberian Reward adalah alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapinya sebuah target. Pemberian Reward adalah pemberian penghargaan atau hadiah berupa pujian nilai bonus (poin plus) yang diberikan guru kepada siswa yang ikut berprestasi dalam pelajaran dikelas. Pemberian Reward kepada siswa yang diberikan guru dengan tujuan meningkatkan termotivasi siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran dikelas. Secara umum pemberian reward dikelas dapat memberi angka, hadiah, pujian dan gerakan tubuh.
- Prestasi Belajar Siswa belajar siswa adalah merupakan suatu bentuk hasil belajar yang diperoleh seorang siswa yang dinyatakan dalam bentuk skor dan diperoleh apabila siswa tersebut telah mengikuti proses belajar mengajar sehingga dapat menguasai materi pelajaran yang dipelajari sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Prestasi Belajar juga merupakan perubahan tingkah laku siswa dalam bentuk aspek kognitifnya setelah terjadi interaksi belajar mengajar. Perubahan ini berupa tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari suatu materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor (nilai).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

3.4.1 Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data secara tertulis yang ditunjukkan kepada responden yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, yang berhubungan dengan masalah penelitian atau pengumpulan data secara yang ditunjukkan kepada responden, yang berhubungan dengan masalah penelitian. Karena itu peneliti menyusun angket tentang interaksi edukatif dan pemberian reward sebanyak 30 item dan dalam hal ini disebarakan kepada siswa/siswa kelas XI IPS SMA Swasta Hosana Tahun Ajaran 2020/2021. Dari setiap jawaban memiliki bobot skor sebagai berikut :

Tabel 3.4 Angket.

Pilihan Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
kadang-	2
Tidak Pernah	1

Sumber : Data yang Diolah

Berdasarkan indikator yang telah ditentukan kemudian disusun item-item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini, jumlah dan sebaran item-item yang dipertanyakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Lay Out Angket

No.	Aspek	Indikator	Soal
1.	Interaksi Edukatif	1. Berorientasi Tujuan 2. Prosedur Jalanya Interaksi 3. Penguasaan Materi 4. Keaktifan Siswa Di kelas 5. Peran Guru Sebagai Motivasi 6. Pelajar yang aktif mengalami proses belajar mengajar 7. Guru melaksanakan proses pembelajaran 8. Situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjala dengan baik 9. Penilaian	1-2 3-7 8-13 14-16 17-18 19-20 21-26 27-26 28-30
2.	Pemberian Rewad	1. Memberi Angka 2. Hadiah 3. Pujian 4. Gerakan Tubuh 5. Mengetahui Hasil 6. Dalam Bentuk Pekerjaan 7. Penguasaan Materi	1-2 3-7 8-13 14-23 24-25 26-28 29-30

3.	Prestasi Belajar	Dafta Nilai Tes (DNT) Siswa Kelas XI Semester Genap T.A. 2020/2021	
----	------------------	--	--

3.4.2 Dokumentasi

Yakni teknik yang penulis gunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa dengan melihat hasil ujian murid pada semester mata pelajaran dan untuk mendapatkan data tentang keadaan lokasi penelitian pihak sekolah dan guru, seperti sejarah sekolah, keadaan guru dan siswa kelas **XI IPS SMA SWASTA HOSANA**.

Untuk mengetahui masing-masing variabel apakah tergolong tinggi, sedang atau rendah, maka terlebih dahulu intervanyal dengan menggunakan skala nilai Sutrisno dalam skripsi Sudjana (2014 : 149) sebagai berikut :

$$I = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jarak Interval}}$$

$$I = \frac{4-1}{4}$$

$$I = 0,75$$

Dengan demikian diperoleh interval 0,75 sehingga diperoleh skala nilai yang dipergunakan sebagai berikut :

Tabel 3.6 Inter prestasi skala nilai

Skala nilai	Kategori
3,26- 4,00	Sangat baik
2,51 – 3,25	Baik
1,76 – 2,50	Cukup baik
0,75 – 1,75	Kurang baik

Sumber : *Sutrisno dalam skripsi Rapolo (2009:37)*

3.5 Uji Instrumen Penelitian

3.5.1 Uji Validitas Angket

Untuk mengetahui Validitas angket digunakan Rumus Koefisien Korelasi Product Moment, Menurut Arikunto (2013: 213) :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel X dan variabel Y

$\sum X$ = Jumlah Skor Variabel X

$\sum Y$ = Jumlah Skor Variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor X dengan skor Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat Skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah Kuadrat Y

N = Total sampel

Syarat Valid “ jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga taraf Signifikan 90% (0,05)maka Instrumen tersebut dianggap Valid, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$,maka Instrumen dianggap tidak Valid”.

3.5.2. Uji Reliabilitas Angket

Reliabilitas adalah suatu pemahaman bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrumen tersebut sudah baik. Untuk menguji reliabilitas instrumen digunakan rumus Alpha, *Arikunto* (2013: 239) yaitu :

$$r_{11} = \left[k \frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b}{\sigma t} \right]$$

r_{11} = reliabilitas instrument

k = jumlah butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Untuk mencari varian item digunakan rumus sebagai berikut:

$$\sigma 2_t = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{n}\right)^2}{N}$$

Keterangan:

N : Jumlah responden

x^2 : Jumlah kuadrat item x

X : Jumlah item x dikuadratkan

$\sigma 2_t$: Varians total

Kriteria : syarat $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 90% (0,05) atau alpha 5%

maka angket tersebut dianggap reliabel dan sebaliknya $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka angket dianggap tidak reliabel.

3.6 Teknik Analisa Data

3.6.1 Uji Normalitas

Untuk memeriksa apabila data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak.

Uji normalitas dilakukan menggunakan Chi- Kuadrat, Arikunto (2013: 333):

$$X^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

X^2 = Chi-kuadrat

F_h = Frekuensi yang diharapkan

F_0 = Frekuensi Observasi

Harga Chi-kuadrat yang digunakan tarif Signifikan 90% dan $dk = 2$ sebesar sejumlah Kelas Frekuensi dikurangi ($dk = k-1$), $X^2 < X^2_t$ maka distribusi adalah normal.

3.6.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil varians homogen atau tidak, digunakan Rumus Sudjana (2005:49), yaitu sebagai berikut :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Dimana :

S_1^2 = Varians terbesar

S_2^2 = Varians terkecil

Sampel yang digunakan memiliki Varians Homogeny adalah apabila nilai Sig $> 0,05$ maka distribusi data dikatakan homogen .

3.6.3 Uji T

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara Variabel X_1 dan X_2 dengan Variabel Y dilakukan dengan Uji Sugiono (2012 : 259) yaitu :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Untuk mencari uji t dalam pengambilan keputusan

$$t_{\text{tabel}} = (a/2; n-k-1)$$

Keterangan :

T = nilai hitung

r = koefisien korelasi t hitung

a = tingkat kepercayaan (0,05)

n = jumlah responden

k = jumlah variabel X

Berdasarkan hasil t yang telah diperoleh di konsultasikan ke dalam t tabel atau dengan cara membandingkan besarnya t_{hitung} dengan t_{tabel} diantara f signifikan (sig) penelitian 90% (a= 0,05%) dan dk (derajat kebebasan) = $n-2 = 90\%$. Pada taraf signifikan 90% dan alpha 5% dengan kriteria. Bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, hipotesis diterima. Bila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, hipotesis ditolak.

3.6.4 Uji Stimulan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat secara bersama-sama pengaruh yang signifikan dari variabel interaksi edukatif (X_1) dan pemberian reward (X_2) terhadap prestasi belajar (Y). Berdasarkan tabel output SPSS diketahui nilai F hitung $> F$

tabel maka X_1 dan X_2 secara simultan akan berpengaruh terhadap Y yaitu dengan:

$$F_{hitung} = \frac{R/K}{(1-R^2)/(n-k-1)} \quad (\text{Sugiyono,2009: 266})$$

Keterangan :

F_{hitung} = nilai F yang dihitung

K = jumlah variabel independen (Variabel bebas atau X)

n = jumlah responden atau sampel penelitian

Berdasarkan nilai signifikan diketahui maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = n-2 = 90\%$.

3.6.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Menurut Priyanto (2013:116) menyatakan bahwa “analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen masing-masing berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen”. Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 \quad (\text{Ridwan,2010:143})$$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{N(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

Y = Nilai variabel terikat (prestasi belajar)

a = Nilai konstanta

b₁ = Koefisien nilai Interaksi Edukatif

b₂ = Koefisien nilai pemberian reward

X₁ = Nilai variabel bebas (interaksi guru dan siswa)

X₂ = Nilai variabe bebas (pemberian reward)

3.6.6 Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui kontribusi suatu sumbangan interaksi edukatif (X₁) dan Pemberian Reward (X₂) terhadap Prestasi Belajar(Y) digunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{b n (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

Dimana :

R² = Koefisien determinasi

b = Koefiseien regresi variabel X dan Y

n = Jumlah Sampel

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat